

Prosiding

LOKAKARYA INTERNASIONAL DAN PELATIHAN METODOLOGI PENELITIAN ISLAM NUSANTARA



PROSIDING LOKAKARYA INTERNASIONAL DAN PELATIHAN METODOLOGI PENELITIAN ISLAM NUSANTARA

Reviwer : Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I
Dr. KH. Ahmad Kholid Murtafdo, SE., MM.
Dr. M. Faisol Fatawi, M.Ag
Dr. H. A. Murtafi Haris, Lc., MA.
Dr. Wasid Mansyur, SS., M.Fil.I
Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si., M.Psi.Psikolog
Dr. Muzakki, M.Si
Dr. Deny Utomo

Editor : Chafid Wahyudi, S.Th.I., M.Fil.I
H. Ahmad Karomi, M.Th.I
Dr. Winarto Eka Wahyudi, M.Pd.I
Ahmad Miftahul Haqq, M.Pd
Muhammad Nur Hadi, S.Ag., M.Pd.I
M. Said Hudaini Kadmi, S.Fil., MA.
Mukani, M.PdI
Lia Hilyatul Masrifah, M.Si
H. Ifdlolul Maghfur, M.E.I
Ahmad Hanan, S.Kom

Desain : Tim Kreatif LTN NU Jawa Timur
Tata letak : Tim Kreatif LTN NU Jawa Timur

Diterbitkan oleh:
PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka
Jl Masjid Al Akbar Tim No.9, Gayungan
Surabaya, Jawa Timur, 60235

Cetakan pertama, Oktober 2019
xiii + 350 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978 - 623 - 90022 - 3 - 7

Hak cipta @ All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang. Hak moral dimiliki oleh penulis. Hak ekonomi dimiliki oleh penulis dan penerbit berdasarkan perjanjian. Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

- ✓ Abdurrahman Wahid, Sang Dinamisator Pesantren
Slamet Untung & Ahmad Ubaedi Fathudin | 144
- ✓ Warisan Intelektual Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren
Siti Yumnah | 167
- ✓ Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah
Budi Harianto & Nurul Syalafiyah | 184
- ✓ Strategi Dakwah KH. Ali Masud dalam Menyebarkan Syiar Islam di Sidoarjo
Milla Ahmadi Apologia & Nur Azzah Fathin | 199
- ✓ Strategi Dakwah KH. Abdul Ghofur dalam Melestarikan Islam Nusantara
Ali Ahmad Badawi Syamsuri | 212
- ✓ Rekayasa Sosial Dakwah Islam Nusantara
Totok Agus Suryanto | 224

Manuscrip Kedua
NUSANTARA DAN TEKS KEISLAMAN

- ✓ Eksistensi Kitab Kuning: Kultur Santri Lintas Generasi
Ulil Izzah | 239
- ✓ Hikayat Karya Syekh Rasul sebagai Mediasi Penyebaran Islam bagi Masyarakat Karduluk Sumenep
Iftitah | 252
- ✓ Potret Islam Nusantara: Sebuah Kajian Korpus
Nur Indu Jazilah | 263
- ✓ Tradisi Sanad dan Revitalisasi Keilmuan Pesantren
M. Nurul Huda | 278

- ✓ Kritik Terhadap Pemikiran Al-Thufy dalam Menyikapi Kontradiksi Maslahat dan Teks
Muhammad Taufiq | 320
- ✓ Nadzam Nahwu Jawa: Naskah Klasik Karya Ulama' Trenggalek
Afrizal El Adzim Syahputra | 332
- ✓ Pendidikan Islam Perspektif Islam Nusantara
Sauqi Futuqi | 342
- ✓ Intertekstualitas Budaya Islam [Jawa] Nusantara dalam Manuskrip Singir [Kajian Naskah Pesantren]
Robby Zidni Ilman ZF | 359

Manuskrip Ketiga
SEJARAH SOSIAL DAN CAGAR BUDAYA ISLAM LOKAL

- ✓ Konsep Kesuburan Pada Menara Masjid Kudus: Sebuah Kajian Budaya
Nila Ilyyatus Zulfa & Siti Nuronia | 377
- ✓ Keberagaman Minoritas Muslim Suku Tengger, antara Eklektisisme dan Puritanisme
Ahmad Marzuki | 387
- ✓ Model Wisata Religi Masjid Cheng Hoo Pandaan sebagai Katalisator Eskplanasi Nilai-Nilai Kebudayaan Islam di Pasuruan
Dina Ustawatun Hasanah & Ahmad Ma'rif | 401
- ✓ Relasi Islam Nusantara dan Budaya Jawa
Nur Wahdatul Cholmy & Ahmad Fauzi | 418
- ✓ Dinamika Islam dan Kepercayaan Lokal dalam Pembentukan Ajaran Sangkan Paran dan Marunggal
Abdulloh Hanif | 429
- ✓ Komodifikasi Kesenian Islam, Tari Bedana Tradisional di Bandar

Prosiding

LOKAKARYA INTERNASIONAL DAN PELATIHAN METODOLOGI PENELITIAN ISLAM NUSANTARA

Speakers:

PROF. DR KH. SAID AQIL SIRADJ, MA
KH. MARZUKI MUSTAMAR
PROF. DR. H. ZAMAN FATHURRAHMAN, M.Hum
NADIRSYAH HOSEN
ASSOCIATE PROF. AZHAR IBRAHIM, Ph.D
PROF. DR. M. NOOR HARISUDDIN, M.Fil.I
Dr. MAHRUS EL-MAWA, M.Ag
Dr. M. FAISOL FATAWI, M.Ag
Dr. ZAINUL MILAL BIZAWIE, MA
A. G. NANJAR SYA'BAN, LC, MA
Dr. H. MUHAMMAD ZAIN, MA

Editors:

CHAFID WAHYUDI, M.FIL.I
ABDUR RAHIM, S.S., M.PD
DR. H. M. KHOLID MURTADLO
DR. WINARTO EKA WAHYUDI, M.PD.I
H. AHMAD KAROMI, M.TH.I
IFDLOLUL MAGHFUR, M.EI
DR. H. A. MURTAFI HARIS, LC, M.FIL.I
DR. WASID MANSYUR, M.FIL.I
Dr. MUKANI, M.Ag
ITA HILYATUL MASRIFAH, M.Si
SAID HUDAINI, S.Fil, MA
H. AHMAD NUB AR, M.TH.I



ASPIRASI

Diselenggarakan atas kerjasama:

LEMBAGA TA'LIF WAN NASYR NAHDLATUL ULAMA (LTNNU) JAWA TIMUR
UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN
ASOSIASI PENELITI-PENULIS ISLAM NUSANTARA SELURUH INDONESIA (ASPIRASI)

ABDURRAHMAN WAHID, SANG DINAMISATOR PESANTREN

Slamet Untung
FTIK & Pascasarjana IAIN Pekalongan
moh.slametuntung@yahoo.co.id

Ahmad Ubaedi Fathudin
FTIK & Pascasarjana IAIN Pekalongan
aburefah.ar.@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mencoba mendeskripsikan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pesantren. Rumusan permasalahannya ialah bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pesantren. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karya-karya yang dihasilkan Abdurrahman Wahid tentang pesantren. Sedangkan data sekundernya ialah berbagai karya tulis ilmiah tentang pemikiran Abdurrahman Wahid. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan fokus kajian pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pesantren. Penelitian kualitatif ini terkait dokumen tertulis dalam bentuk teks yang diproduksi oleh Abdurrahman Wahid tentang pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dan pendekatan *content analysis*. Penelitian ini menemukan bahwa Abdurrahman Wahid merupakan sosok kiai pesantren yang paling berpengaruh. Saat ia pulang dari studinya di Timur Tengah dan Barat pada tahun 1971 melihat kondisi pesantren dalam kondisi kritis. Melihat kondisi demikian, ia tergerak melakukan pembaruan pesantren. Ia berkesimpulan bahwa pesantren harus berubah, dan untuk mengubahnya diperlukan model pengembangan pesantren yang cocok dengan nilai-nilai utama yang berlaku dan menjadi penopang kemandirian pesantren, yakni “dinamisasi” pesantren. Keberhasilannya mengembangkan pesantren melalui gagasan “dinamisasi” pesantren inilah menjadikan dirinya patut menyandang predikat agung *Sang Dinamisator Pesantren*.

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid, Dinamisator Pesantren

PENDAHULUAN

Abdurrahman Wahid (1940-2009) dikenal banyak orang dari lapisan paling atas sampai lapisan paling bawah. Dia adalah sosok pemimpin yang amat merakyat dan sangat mencintai rakyat. Karena kecintaannya kepada rakyat inilah dia amat dicintai oleh rakyat. Dia bukan hanya ditahbiskan sebagai tokoh nasional, tetapi juga tokoh internasional. Berbagai predikat disematkan kepada dirinya. Pergaulannya sedemikian luas sehingga seakan tak mengenal batas-batas yang menyekat dirinya. Dia tidak hanya dikagumi oleh warga *nahdliyyin* yang menjadi basis komunitasnya, tetapi juga oleh warga bangsa dari berbagai kelompok etnis, ras, dan agama. Pemikirannya sering membuat banyak kalangan tersentak karena *out of the box* dan futuristik sehingga dianggapnya “nyleneh” dan “kontroversial”. Salah satu pemikiran orisinalnya terkait dengan pesantren.

KH. Ahmad Mustofa Bisri pernah mengatakan mengenai Abdurrahman Wahid, “Boleh jadi orang Indonesia sepakat tentang Gus Dur hanya dalam satu hal, yaitu bahwa dia adalah tokoh kontroversial tulen. Orang boleh melakabi atau menjuluki apa saja, mulai dari yang baik-baik hingga yang buruk-buruk. Toh, selama ini Gus Dur cuek saja”.¹ Di kalangan anak-anak muda NU, Abdurrahman Wahid menjadi idola. Sementara itu, di kalangan para sesepuh *nahdliyyin*, dia dianggap sebagai azimat. Pengetahuannya yang luas membuka pintu baginya untuk berbicara seimbang dengan orang-orang besar di dunia internasional sehingga mendongkrak gengsi orang-orang NU yang selama puluhan tahun dianggap sebagai kaum sarungan yang *ndesa* atau kampungan”.²

Abdurrahman Wahid adalah simbol dan ikon pembaruan dalam pemikiran dan kehidupan sosial di dunia Muslim, khususnya Indonesia. Hampir seluruh hidupnya diabdikan bagi kepentingan ini. Dia hadir dengan pikiran dan

¹ A. Mustofa Bisri, *Gus Dur Garis Miring PKB*, (Surabaya: MataAir Publishing Surabaya, 2008), hlm. 29.

² Mahfud MD, *Gus Dur Islam, Politik dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 24.

gagasan yang benar-benar mengagumkan, mencerahkan sekaligus menggairahkan bagi upaya-upaya pembaruan ini. Sumber-sumber intelektualismya sangat luas, mendalam, dan terbuka. Abdurrahman Wahid tidak hanya menguasai khazanah keilmuan keislaman klasik yang menjadi basis pengetahuan awalnya, tetapi juga pengetahuan sosial, budaya, seni, sastra, politik, dan agama-agama dunia. Pengetahuannya melampaui batas-batas primordialisme.³

Seorang penulis biografi Abdurrahman Wahid, Greg Barton menuturkan, "Terorong oleh adanya kesempatan yang terbuka di Indonesia, demikian Gus Dur, ia memutuskan untuk menunda studinya dan untuk beberapa tahun ke depan ia akan berkonsentrasi pada bagaimana membina pesantren. Pada tahun 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara teratur dengan berkeliling Jawa. Ia juga menulis kolom untuk majalah berita nasional seperti *Tempo* dan juga artikel di *Kompas*, ...".⁴ Barton menambahkan, "Tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid yang muncul pada dasawarsa 1970-an dapat dibagi dalam dua periode yang berbeda. Periode pertama meliputi tahun 1970 hingga akhir 1977, masa di mana Abdurrahman Wahid menfokuskan tulisannya pada kehidupan pesantren...".⁵

Sejak tahun 1970-an hingga setidaknya akhir tahun 1980-an, Abdurrahman Wahid gencar menulis dan memberikan prasaran berbagai masalah yang berkaitan dengan agama, kebudayaan, ideologi, dan modernisasi. Topik yang menarik perhatiannya, di antaranya adalah mengenai peran dan posisi lembaga pesantren dalam modernisasi. Sepanjang 2 dekade itu, tulisan dan prasaran Abdurrahman Wahid tentang pesantren dan berbagai tema yang

³ KH. Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 1.

⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terjemahan Lie Hua, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 115.

⁵ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terjemahan Nanang Tahqiq, (Jakarta: Pustaka Antara, 1999), hlm. 330.

terkait dengannya tampil gencar di tengah masyarakat. Pada saat itu, pesantren adalah topik yang sangat eksotik dan menarik. Melalui berbagai publikasinya, tak salah jika dikatakan bahwa Abdurrahman Wahid adalah “jendela pemikiran kaum santri”.⁶ Bahkan menurut penulis, Abdurrahman Wahid lebih dari itu, yakni *Sang Dinamisator Pesantren*. Penelitian ini mencoba mengulasnya lebih jauh dengan menempatkan pemikiran Abdurrahman Wahid untuk menjelaskan apa itu “dinamisasi” dalam konteks pengembangan pesantren.

KERANGKA TEORI

Seorang pakar pesantren terkemuka, Abdurrahman Mas’ud mendefinisikan pesantren sebagai “*a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*”.⁷ Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, pesantren ialah “*a place where santri live*”. Wahid menambahkan bahwa “*the pesantren is a unique culture in iteslf. I refer to that uniqueness as a sub-culture of the Indonesian society in the sense that,...*”.⁸ Fenomena pesantren ini telah menarik banyak peneliti, praktisi, dan pemerhati pesantren, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Abdurrahman Wahid adalah salah seorang dari mereka.

Dia dikenal sebagai seorang cendekiawan Muslim yang memiliki cakrawala pemikiran luas, menembus berbagai disiplin ilmu. Wawasannya sangat luas tentang Islam, kemanusiaan, kebangsaan, kebudayaan, seni, pendidikan, dan lain-lain menyebabkannya menjadi tokoh yang amat terhormat di mata dunia internasional. Beberapa penghargaan akademik yang dianugerahkan kepadanya oleh berbagai perguruan tinggi di belahan dunia

⁶ Hairus Salim H.S., “Menggerakkan Tradisi”, dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. vii-viii.

⁷ Abdurrahman Mas’ud, “Pesantren in Indonesia”, dalam *Otobiografi Intelektual Prof. H. Abdurrahman Mas’ud, Ph.D.*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), hlm. 129.

⁸ Abdurrahman Wahid, “Principles of Pesantren Educaion”, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (eds.), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Berlin: Fredrich-Naumann-Stiftung, Indonesian Society for Pesantren and Community Development [P3M], Technical University Berlin, 1988), hlm. 197.

mengindikasikan dengan jelas bahwa gagasan dan pemikirannya telah menyebar ke berbagai penjuru dunia dan mendapat respon dari berbagai kalangan.⁹

Abdurrahman Wahid merupakan sosok kiai pesantren yang paling berpengaruh, setidaknya semenjak tahun 1970-an sampai ia wafatnya (30 Desember 2009). Gagasan dari sosok yang berangkat dari pesantren ini telah menyadarkan berbagai kalangan. Di tangannya, dunia pesantren telah menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang paling dinamis dalam menyikapi perubahan zaman. Saat ia pulang dari studinya di Timur Tengah dan Barat pada tahun 1971 melihat kondisi pesantren dalam kondisi kritis, baik pendidikan, ekonomi, maupun kebudayaan. Melihat kondisi demikian, ia tergerak melakukan pembaruan pesantren. Tekadnya tersebut demikian kuat sehingga ia membatalkan semua cita-citanya untuk melanjutkan studinya pada level pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

Sejak saat itulah, segala gagasan, pemikiran, dan tenaganya dicurahkan untuk memperbarui pesantren melalui tulisan-tulisan yang dimuat di berbagai media, baik media lokal maupun nasional. Menurutnya pesantren adalah sebuah subkultur. Sebuah subkultur minimal harus memiliki keunikannya sendiri dalam aspek-aspek berikut: cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Ketiga persyaratan minimal ini terdapat dalam kehidupan di pesantren sehingga dirasa cukup untuk memberlakukan predikat subkultur di kehidupan itu.¹¹

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang telah ada. Penelitian mengenai sosok Abdurrahman Wahid dan pesantren telah banyak dilakukan.

⁹ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 142.

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, "Prolog: Gus Dur: Penggerak Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Rohani, *Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia Sketsa Pemikiran Pendidikan Gus Dur*, (Wonosobo: eLKIM Institute Wonosobo, 2013), hlm. xi-xii.

¹¹ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 7.

Rohani meneliti pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam. Rohani menyatakan bahwa gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan Islam berangkat dari komitmennya untuk menjadikan Islam sebagai komplementer terhadap semua unsur kehidupan dan kemasyarakatan. Menurut Abdurrahman Wahid, jika umat Islam berpegang pada kesadaran historis sekaligus memiliki kemampuan untuk merubah pola pikirnya menjadi lebih maju dan dinamis, niscaya umat Islam akan semakin bergerak dinamis menuju puncak kejayaannya.

Pendidikan dalam pandangan Abdurrahman Wahid merupakan piranti utama memajukan peradaban suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung pada pola pendidikan yang dijalankannya. Islam sebagai agama pembebas terakhir sangat memperhatikan pendidikan umatnya sehingga menuntut ilmu merupakan kewajiban. Menurut Abdurrahman Wahid, untuk melakukan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan Islam, maka prinsip dan tujuan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam harus diwujudkan secara total untuk mewujudkan pendidikan yang dinamis dan kosmopolitanisme peradaban.¹²

Muhammad Hasyim meneliti pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai modernisasi pendidikan pesantren. Dia menjelaskan bahwa Abdurrahman Wahid memaknai modernisme bukan sebagai kesatuan utuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, tradisi dan nilai-nilai etis lain yang selama ini dianggap berlawanan. Akan tetapi, ia mengartikan modernisme sebagai sebuah perubahan entitas (baru) yang dilatarbelakangi sekaligus dimotori oleh semangat tardisionalitas. Dengan kata lain, ia memaknai modernisme sebagai sebuah pandangan hidup positif yang selalu ingin berubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembangkan siprit tradisionalitas yang ada.

¹² Rohani, *Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia Sketsa Pemikiran Pendidikan Gus Dur*, (Wonosobo: eLKIM Institute Wonosobo, 2013), hlm. 199-200.

Dengan pemahaman modernisme seperti itu, hal ini tentu akan berdampak pula terhadap pandangannya mengenai modernisme di dunia pesantren. Berkenaan dengan hal ini, secara konseptual Abdurrahman Wahid lebih suka memakai kata dinamisasi daripada modernisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangannya tentang modernisasi pesantren lebih diarahkan pada menidialogkan nilai-nilai kultural pesantren yang berciri khas dan unik dengan budaya dan praktik modernitas secara etis hingga akhirnya menghasilkan entitas baru yang kemudian oleh dia diartikan sebagai “modernisasi”.¹³

Abdullah meneliti pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai kurikulum pesantren. Menurutnya, Abdurrahman Wahid menghendaki pesantren menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan agar anak didik yang belajar di pesantren memiliki ilmu agama yang kuat dan juga memiliki ilmu umum yang kuat. Ia menginginkan pesantren selain mencetak ahli ilmu agama Islam, juga mencetak anak didik yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri.

Atas dasar pemikiran seperti itulah, Abdurrahman Wahid menginginkan adanya perubahan kurikulum di pesantren. Menurutnya, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu menstimuli daya intelektual-kritis santri, seperti memperluas kajian fiqh antarmadzhab. Namun, bentuk kurikulum tersebut tetap harus dalam koridor asas manfaat bagi masyarakat dan juga tidak harus menghilangkan ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Artinya, pesantren jangan hanya

¹³ Muhammad Hasyim, “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 185.

mengajarkan keterampilan saja, atau sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, melainkan keduanya harus diajarkan secara seimbang dan proporsional.¹⁴

M. Sofyan Alnashr meneliti pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan karakter. Dia menjelaskan bahwa Abdurrahman Wahid memandang pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan Islam, namun juga subkultur yang hidup dan berkembang bersama dalam masyarakat. Pesantren yang telah memiliki reputasi dan prestasi besar bagi bangsa Indonesia melalui alumni-alumninya, pantas dijadikan model dalam penerapan pendidikan dan pengajarannya. Pesantren telah berhasil dalam penanaman dan penumbuhan paham nasionalisme terhadap bangsa serta dalam menanamkan moralitas bagi para santrinya. Tetapi bukan hanya itu saja, pesantren juga menanamkan ilmu pengetahuan.

Pesantren dengan sistem dan karakter khasnya telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Jika perlu, prinsip dan sistem pendidikan pesantren diterapkan dalam pendidikan nasional, tentunya dengan inovasi sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pesantren dapat dikatakan sebagai representasi pendidikan karakter yang menyiapkan anak didiknya agar berakhlak mulia tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokalnya.¹⁵ Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan karena fokusnya pada figur Abdurrahman Wahid sebagai seorang sang dinamisator pesantren. Tesis yang penulis ajukan tidak lain ialah Abdurrahman Wahid merupakan satu di antara sedikit tokoh/pemikir pesantren yang memiliki gagasan orisinal dan progresif dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi serta peran pesantren dalam pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya di bidang pendidikan Islam.

¹⁴ Abdullah, "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4 Nomor 2 September 2016, hlm. 236.

¹⁵ M. Sofyan Alnashr, "Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa", Shahih, Vol. 4, Nomor I, Januari–Juni 2019, hlm. 70.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dokumen sebagai sumber data. Sumber data primer yang digunakan meliputi karya-karya yang diproduksi Abdurrahman Wahid tentang pesantren. Berbagai karya tulis ilmiah tentang Abdurrahman Wahid dipakai sebagai sumber data sekunder. Untuk mendukung kedua sumber data tersebut dipakai kepustakaan tentang pesantren. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan fokus kajian pada figur Abdurrahman Wahid sebagai sang dinamisor pesantren. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan hermeneutik dan pendekatan analisis isi.¹⁶ Metode pengumpulan datanya ialah metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif-analitik melalui analisis semantik dan analisis sintesis melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Untuk memperoleh simpulan-simpulan digunakan metode induktif.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdurrahman Wahid dan Masa Depan Pesantren

Abdurrahman Wahid bukan hanya seorang pemikir pesantren, tetapi lebih dari itu dia adalah seorang yang lahir, tumbuh, dan dibesarkan di dalam tradisi pesantren. Dengan demikian, dia tidak hanya melihat pesantren dari luar karena memang dia bukan seorang *outsider*, tetapi dia melihat dan bahkan menghayati kehidupan pesantren dari dalam pesantren itu sendiri karena memang dia seorang *insider*. Semua denyut kehidupan pesantren dengan sangat baik dipahami olehnya. Oleh karena itu, dia tentu memiliki pandangan yang amat berbeda dari orang lain, baik orang lain itu sebagai pakar pesantren maupun

¹⁶ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terjemahan Muhammad Syukri, (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 267; Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis Sebuah Panduan*, terjemahan M. Widiono & Saifuddin Zuhri Qudsy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 145.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 298.

peneliti pesantren, dalam melihat pesantren dan masa depannya. Tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid tentang pesantren sarat dengan gagasan-gagasan yang ditawarkan dalam melakukan pembaruan pesantren. Tulisan-tulisan tersebut telah dipublikasikan dan yang cukup lengkap serta representatif berjudul *Bunga Rampai Pesantren Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid dan Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*.

Masa depan pesantren amat ditentukan oleh kondisi pesantren saat sekarang dan upaya-upaya yang dilakukan terhadap pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid seperti dikutip Ahmad Ihwanul Muttaqin, kurikulum yang berkembang di sebagian pesantren pada beberapa dekade ini cenderung stagnan sehingga perlu dilakukan modernisasi. Kurikulum pesantren hanya ditujukan untuk mencetak kader ulama di masa depan. Struktur dasar kurikulum pesantren hanya berorientasi pada pengajaran pengetahuan agama dalam seluruh tingkatannya serta pemberian pendidikan berbentuk bimbingan kepada santri secara pribadi yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.

Abdurrahman Wahid menambahkan, secara umum kurikulum pesantren memiliki watak elastis/lentur dalam pengertian setiap santri memiliki kesempatan untuk menyusun kurikulumnya sendiri secara penuh atau sebagiannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Kurikulum seperti ini hanya akan menghasilkan santri/anak didik yang menguasai ilmu agama saja. Padahal tidak semua santri yang belajar di pesantren bercita-cita menjadi ahli agama karena setiap santri memiliki potensi dan keahlian yang tidak sama.¹⁸

Abdurrahman Wahid mengatakan:

“Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas kedalam pokok-pokok

¹⁸ Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)", *Tarbiyatuna*, Vol. 7 No. 2, Agustus 2014, hlm. 73-74.

berikut: (a) kurikulum itu ditujukan untuk “mencetak” ‘ulama dikemudian hari; (b) struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiyai/gurunya; dan (3) secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur/fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun”.¹⁹

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa masa depan pesantren dalam pandangan Abdurrahman Wahid ditentukan oleh inovasi kurikulum yang berlaku di pesantren. Dia menginginkan pesantren tidak boleh ketinggalan zaman dalam penyiapan lulusan-lulusannya untuk bisa berkiprah dalam lapangan kehidupan masyarakat secara lebih luas. Kurikulum pesantren yang hanya berorientasi kepada pengetahuan agama tidak lagi kompatibel dengan tuntutan perkembangan zaman. Para alumni pesantren tidak boleh dibatasi kiprahnya dalam kehidupan bermasyarakat, yakni hanya dengan menjadi “pekerja-pekerja” di sektor agama, sementara sektor-sektor non-agama dianggap “tabu”. Mereka semestinya bisa berkiprah di sektor apa saja sebagai bentuk pengabdian kepada kehidupan ini dan kemanusiaan yang muaranya tidak lain ialah pengabdian kepada Allah sebagaimana diajarkan di pesantren.

Kurikulum sebenarnya bukan satu-satunya komponen yang menentukan masa depan pesantren dalam pandangan Abdurrahman Wahid. Dalam hal ini, Ahmad Budiyo menjelaskan berkenaan dengan persoalan tersebut. Dia menjelaskan, menurut Abdurrahman Wahid ada 3 komponen pesantren yang harus direkonstruksi secara mutlak yang menentukan masa depannya. Pertama, sistem pembelajaran di pesantren, mulai dari orientasi hingga materi pembelajaran. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid mencontohkan dukungannya

¹⁹ Abdurrahman Wahid, “Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Angkatan Kerja”, dalam *Bunga Rampai Pesantren Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, (t.tp.: CV. Dharma Bhakti, t.t.), hlm. 135.

terhadap beberapa pesantren yang ingin membuka “sekolah umum” bahkan sekolah kejuruan dengan asumsi tidak semua santri dapat dicetak menjadi ahli agama sekaligus mampu membantu program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa dan mengurangi angka pengangguran.

Kedua, rekonstruksi administrasi dan fisik pesantren secara besar-besaran karena perubahan dalam konteks ini sama sekali kurang bersinggungan dengan persoalan etis pesantren, kecuali peran dan fungsi serta kharisma kyai harus dipertimbangkan kembali untuk dirubah sesuai etika modern yang mengedepankan asas profesionalitas dan kepastian hukum. Dalam hal ini, bukan berarti pesantren menolak profesionalitas dan asas kepastian hukum, namun hal ini harus didialogkan dengan tradisi dan kultur masing-masing pesantren karena bagi Abdurrahman Wahid pada realitasnya banyak pesantren yang masih tergantung pada figur kharismatik.

Ketiga, relasi hubungan dengan masyarakat dan pesantren yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Abdurrahman Wahid mencontohkan, di era permulaan pembentukan pesantren (masa kolonial) lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat perjuangan masyarakat. Dalam hal ini, dia menjelaskan dimensi awal berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur yang selain untuk menata moral masyarakat juga bertujuan untuk merespon kegelisahan masyarakat saat terjadi polemik dengan pabrik gula Belanda.²⁰

Abdurrahman Wahid menyatakan:

“Untuk dapat mengemukakan suatu konsep yang relvan bagi kebutuhan pesantren, kita harus mengetahui terlebih dahulu garis besar situasi yang dihadapi oleh pesantren dewasa ini.

....

3. statis/bekunya struktur sarana-sarana yang dihadapi pesantren pada umumnya. Baik sarana yang berupa manajemen/pimpinan yang trampil

²⁰ Ahmad Budiyono, “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Abdurrahman Wahid”, Jurnal Pustaka, Juli–Desember 2015, hlm.28-29.

maupun sarana material (termasuk keuangan) masih berada pada kuantitas yang sangat terbatas. Keterbatasan sarana-sarana itu membawa akibat tidak mungkin dilakukannya penanganan kesulitan yang dihadapi secara integral/menyeluruh;

4. sulitnya mengajak masyarakat tradisional yang berafiliasi pada pesantren ke arah sikap yang lebih serasi dengan kebutuhan-kebutuhan nyata pesantren, padahal pesantren tidak akan mungkin melakukan kegiatan berarti tanpa dukungan dan bantuan mereka, dalam keadaannya yang sekarang ini”.²¹

Abdurrahman Wahid menambahkan:

“Untuk menggali kemungkinan mendirikan sekolah-sekolah baru dalam jumlah besar, sebenarnya dapat ditempuh pemecahan lain yang bersifat lebih langsung. Pemecahan tersebut adalah yang berbentuk ajakan serius kepada pesantren untuk mendirikan “sekolah umum” di lingkungan masing-masing. Sekolah-sekolah yang tidak berorientasi keagamaan dikenal dengan nama “sekolah umum” dikalangan pesantren, seperti SD-SMP-SMA dapat diserahkan pengelolaannya dari segi fisik dan material kepada pesantren, semenjak mendirikan hingga memelihara dan mengembangkannya sekali. Pesantren memiliki kemampuan potensial untuk mengerahkan dana-dana yang diperlukan untuk tujuan tersebut dari masyarakat, jika pesantren sendiri bersedia melaksanakannya”.²²

Menurut Abdurrahman Wahid, ketiga elemen tersebut harus diperbarui agar pesantren dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya di masa depan. Menurut perspektif teori *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan, elemen-elemen pembelajaran, administrasi dan sarana prasarana, dan hubungan masyarakat menjadi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan TQM dalam pendidikan. Elemen pembelajaran dan administrasi/sarana prasarana dapat dipandang sebagai komponen mutu internal pesantren. Sedangkan masyarakat dapat dipandang sebagai komponen mutu eksternal pesantren.

²¹ Abdurrahman Wahid, “Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren”, dalam *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 39.

²² Abdurrahman Wahid, “Pesantren dan ‘Sekolah Umum’”, dalam *Bunga Rampai Pesantren Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, (t.tp.: CV. Dharma Bhakti, t.t.), hlm. 65-66.

Semua komponen tersebut menjadi standar keberhasilan pesantren dalam mewujudkan predikat mutu kependidikannya. Tanpa perwujudan mutu dalam pembelajarannya, tata kelola manajemennya, dan kepuasan masyarakat sebagai pelanggannya, pesantren dikatakan tidak bermutu. Sesuatu bisa diprediksikan dengan pasti apabila pesantren telah diklaim “tidak bermutu” oleh penggunanya (dalam hal ini masyarakat), yakni pesantren itu akan “mati” atau “ditinggal” oleh masyarakat.

Dewasa ini, hampir tidak ada pesantren, baik pesantren tradisional maupun modern, yang di dalam pengelolaan pendidikannya tidak memiliki lembaga pendidikan formal, seperti SD/MI, SMP/MTs., SMA/SMK/MA. Bahkan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh dunia pesantren beberapa dekade sebelumnya ketika gagasan mendirikan “sekolah umum” di pesantren dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid, sekarang justru terjadi, yakni munculnya sekolah tinggi/institut/universitas di lingkungan pesantren. Bahkan sekolah tinggi/institut/universitas di lingkungan pesantren tersebut tidak hanya membuka program-program pendidikan yang berbasis keilmuan keagamaan saja, tetapi juga program-program pendidikan yang berbasis “ilmu-ilmu umum”. Pembukaan sekolah tinggi/institut/universitas di lingkungan pesantren tidak bisa dipungkiri merupakan ekspansi dari pendidikan agama atau “pendidikan umum” yang telah digagas dan diintrodusir oleh Abdurrahman Wahid yang secara embrional berbentuk “sekolah umum” tersebut.

Abdurrahman Wahid dan Dinamisasi Pesantren

Abdurrahman Wahid menginginkan pesantren itu semakin maju dan diminati oleh masyarakat. Namun faktanya pada saat itu, dia melihat pesantren bukannya semakin maju, melainkan kelihatan semakin tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Akibatnya, pesantren bukannya semakin diminati oleh masyarakat, melainkan pesantren pelan-pelan tak dipedulikan oleh

masyarakat. Kondisi seperti inilah yang membuat dirinya resah. Kondisi seperti itu apabila tidak segera ditangani, maka pelan tapi pasti pesantren akan punah. Pesantren yang pada masa lalu menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum kedatangan kaum penjajah sekarang hanya tinggal kenangan. Oleh karenanya, Abdurrahman Wahid berpikir keras hingga sampai pada satu kesimpulan bahwa pesantren harus berubah. Pesantren tidak boleh “terikat” total dengan tradisi masa lalunya. Kini zaman telah berubah, pesantren yang ada pada masa awal pertumbuhannya tentu tidak lagi sama dengan pesantren yang ada di era sekarang.

Untuk mengubah performa pesantren diperlukan model pengembangan pesantren yang cocok dengan nilai-nilai utama yang berlaku dan menjadi penopang kemandirian pesantren. Model pengembangan pesantren secanggih apapun tidak akan bisa diterima pesantren manakala model pengembangan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai utama pesantren itu sendiri. Abdurrahman Wahid menjelaskan:

“Selain latar belakangnya, harus juga dikenal nilai-nilai utama yang berkembang di lingkungan pesantren, untuk mengetahui watak mandiri yang dimilikinya...

Nilai utama yang pertama adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadat...

..., dengan sendirinya muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama lainnya yang berkembang di pesantren.

Nilai utama ketiga yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama...

Secara bersama, kesemua nilai-nilai utama di atas membentuk sebuah sistem nilai umum, yang mampu menopang berkembangnya watak mandiri di pesantren, ...”²³

Model pengembangan pesantren yang ditawarkan oleh Abdurrahman Wahid berbeda dengan model pengembangan pesantren yang ditawarkan oleh

²³ Abdurrahman Wahid, “Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri”, dalam *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 97, 99, 100, 101.

ahli pesantren lainnya. Nurcholish Madjid misalnya punya model pengembangan pesantren yang ditawarkannya, yakni melalui modernisasi pesantren. Ia melontarkan gagasan untuk mengangkat dan mengembangkan citra pesantren dengan tema “modernisasi” pesantren.²⁴ Menurutnya, modernisasi pesantren dapat dilakukan dengan memodernisasi kurikulum pesantren dan kepemimpinan pesantren.²⁵

Berbeda dengan Nurcholish Madjid, model pengembangan pesantren yang ditawarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah melalui “dinamisasi” pesantren.

“Sebelum menginjak pokok-pokok persoalan yang ditentukan oleh judul pembicaraan ini, terlebih dahulu haruslah dijelaskan arti yang dimaksud dengan penggunaan kata-kata dinamisasi dan modernisasi. Dinamisasi, pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula penggantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses penggantian nilai itu dinamai modernisasi. Jelaslah dari keterangan ini bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi”.²⁶

Kutipan di atas merupakan sebuah klarifikasi yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid untuk menegaskan bahwa “dinamisasi” dan “modernisasi” itu merupakan dua istilah yang tidak sama. Hal ini penting dilakukan mengingat kebanyakan orang terutama dari kalangan pesantren sendiri lebih mengenal istilah modernisasi daripada dinamisasi. Istilah dinamisasi belum familiar buat kebanyakan orang apalagi dunia pesantren. Oleh karena itu, dia mencoba menjelaskan pengertian yang sebenarnya dari dua istilah tersebut. Penjelasan yang tepat dan akurat terhadap dua istilah itu menjadi penting mengingat pesantren pada saat itu dalam keadaan kritis. Dia ingin merubah keadaan

²⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) , hlm. 6. ; Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

²⁵ Ahmad Ihwanul Muttaqin, “Modernisasi Pesantren; Upaya ...”, hlm. 76, 82.

²⁶ Abdurrahman Wahid, “Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren”, ... hlm. 38.

pesantren-pesantren yang boleh dikatakan sedang dalam keadaan “sekarat” itu disebabkan kerusakan-kerusakan yang menimpa pesantren.

Menurutnya, pengembangan pesantren itu tidak tepat apabila dilakukan dengan cara memodernisasi pesantren, tetapi yang lebih tepat ialah dengan mendinamisasikan pesantren. Dinamisasi pesantren yang ditawarkan oleh Abdurrahman Wahid ini salah satu targetnya ialah untuk meluruskan setiap agenda pengembangan terhadap pesantren yang tengah digerakkan, baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat saat itu. Hal ini amat penting mengingat berbagai proyek pengembangan pesantren itu dilaksanakan dengan tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap bangunan nilai-nilai pesantren.

Sikapnya ini didasari oleh kehati-hatian atas masuknya berbagai paradigma dan konsepsi dari luar seperti modernisasi ke dalam pesantren yang sering mengalami bias intelektual sehingga tidak jarang terbentur oleh penolakan dari warga pesantren sendiri. Bagi Abdurrahman Wahid, modernisasi sebagai proses penggantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru sudah tercover dalam upaya kalangan pesantren untuk melakukan dinamisasi, yakni penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula penggantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna.²⁷

Selanjutnya Abdurrahman Wahid mengatakan:

“... Oleh karena itu, dalam kesempatan ini tidak akan ditemui suatu anggapan bahwa kita telah menemukan suatu konsep final yang dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Yang akan dikemukakan hanyalah sekedar beberapa gambaran mengenai langkah-langkah apa saja yang dapat diambil untuk memulai proses dinamisasi secara berencana, yang akan dikemukakan pun hanya bersifat langkah dasar permulaan, tanpa ditunjukkan perinciannya”.²⁸

²⁷ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif Sebuah Biografi Intelektual*, (Depok: Koekoesan, 2009), hlm. 176-177.

²⁸ Abdurrahman Wahid, “Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren”, ... hlm. 38.

Kutipan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa perencanaan (*planning*) menjadi hal penting dalam pandangan Abdurrahman Wahid. Ini juga menegaskan bahwa Abdurrahman Wahid termasuk salah seorang pakar pesantren yang paham betul akan manajemen, terutama manajemen pendidikan. Proses dinamisasi tak bisa dimulai dan berjalan tanpa perencanaan (*planning*). Menurut pakar manajemen George R. Terry, dimaksudkan untuk melihat ke depan, memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan, menyiapkan hal-hal mendesak, menjabarkan kegiatan dan membuat urutan prioritas untuk mencapai sasaran.²⁹ Abdurrahman Wahid menyadari bahwa gagasan dinamisasi pesantren tersebut tidak akan bisa dilaksanakan dengan baik manakala proses pengembangan pesantren tidak memiliki skema perencanaan yang matang.

Abdurrahman Wahid mengingatkan supaya perencanaan tersebut perlu diperhatikan dalam proses pengembangan pesantren melalui dinamisasi. Hal ini menunjukkan bahwa ia seorang pemikiran yang amat visioner. Ada dua alasan mengapa perencanaan diperlukan dalam pengembangan pesantren yaitu untuk mencapai dua hal, antara lain (a) *protective benefit* yang merupakan hasil dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan, dan (b) *positive benefit* peningkatan pencapaian tujuan organisasi di pesantren.³⁰

Abdurrahman Wahid adalah seorang pemikir yang dilahirkan dan dibesarkan dalam milieu tradisional yang disebut dunia pesantren. Dia tentu memegang kuat tradisi. Karenanya, ia tidak menghendaki perubahan yang berlangsung di pesantren mencerabut keberlanjutan tradisi itu sendiri seperti halnya yang terjadi dalam modernisasi.

“Modernisasi dihadapkan kepada tradisi, perubahan kepada status quo, dinamika pada keadaan statis. Upaya modernisasi dengan sendirinya adalah pengikisan sikap tradisional, ini adalah semboyan semua

²⁹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terjemahan J. Smith D.F.M, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 47.

³⁰ Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam Konstruksi Teoretis dan Praktis*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hlm. 131.

pemrakarsa modernisasi tanpa kecuali, termasuk di negeri kita di akhir dasawarsa enam puluhan dan awal dasawarsa tujuh puluhan.

Bahwa kemudian terbukti kelompok-kelompok tradisional mampu mengemban amanat perubahan, seperti dilakukan oleh pondok pesantren di negeri kita melalui rintisan program pengembangan masyarakat sejak dasawarsa terakhir ini, lalu mengejutkan orang ...”³¹

Dinamisasi pesantren merupakan model pengembangan pesantren yang digunakan Abdurrahman Wahid dalam menyadarkan dunia pesantren menghadapi tantangan-tantangan zaman. Kesadaran pesantren menghadapi tantangan-tantangan zaman akan menentukan hidup atau matinya pesantren itu sendiri. Pesantren harus “mau” melakukan perubahan secara dinamis dengan catatan tidak sampai mengubah visi, misi, dan orientasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan pengembangan masyarakat. Artinya, perubahan tersebut hanya pada sisi luar *an sich*, sementara pada sisi dalam (ruh, semangat, pemahaman keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan ideologi pesantren) masih tetap harus dipertahankan.³²

Dewasa ini, masa kritis pesantren sebagaimana dihadapi Abdurrahman Wahid telah berlalu. Ketika pesantren pada akhir dasawarsa 70-an dan dekade 80-an mengadakan kegiatan yang lebih substansial serta menitik pada kebutuhan nyata masyarakat, seperti pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penggunaan teknologi alternatif, banyak yang menilai hasil upaya rintisan itu dianggap cukup mengesankan sehingga masyarakat menjadi tidak gamang serta lebih berdaya dalam menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitas persoalannya.

Pemberdayaan masyarakat oleh pesantren ini dapat dikatakan mencapai keberhasilan karena pesantren melakukan strategi pendekatan dengan

³¹ Abdurrahman Wahid, “Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial?: Sebuah Pengantar”, dalam Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M [Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat], 1987), hlm. xi.

³² Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam ...*, hlm. 283.

memberikan “kail dan bukan ikan” kepada masyarakat.³³ Keberhasilan ini tentunya tak dapat dilepaskan dari upaya-upaya yang dilakukan oleh banyak pihak, baik secara individual maupun kolektif. Pada titik inilah, kerja intelektual Abdurrahman Wahid dalam mengembangkan pesantren melalui “dinamisasi” dapat dipahami. Menurut Muhammad AS Hikam, kata dinamsiasi yang dipakai oleh Abdurrahman Wahid dalam kaitannya dengan pengembangan pesantren ini dapat dikatakan sebagai sebuah terobosan inovatif dalam merespon tantangan zaman modern dengan menggali kembali khazanah Islam tradisional.³⁴

Dinamisasi pesantren sesungguhnya merupakan tafsir *genuine* dari Abdurrahman Wahid terhadap adagium yang amat dijunjung tinggi dalam tradisi pesantren. Adagium itu menyatakan: “*Al-mukhafadhatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*”, artinya: “merawat nilai-nilai Islam lama yang baik sambil berusaha mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”. Dari sinilah, posisi Abdurrahman Wahid sebagai *Sang Dinamisator Pesantren* menjadi tak terbantahkan dan tak diragukan lagi.

PENUTUP

Abdurrahman Wahid adalah simbol dan ikon pembaruan dalam pemikiran dan kehidupan sosial di dunia Muslim, khususnya Indonesia. Hampir seluruh hidupnya diabdikan bagi kepentingan ini. Dia hadir dengan pikiran dan gagasan yang benar-benar mengagumkan, mencerahkan sekaligus menggairahkan bagi upaya-upaya pembaruan ini. Abdurrahman Wahid tidak hanya menguasai khazanah keilmuan keislaman klasik yang menjadi basis pengetahuan awalnya, tetapi juga pengetahuan sosial, budaya, seni, sastra,

³³ Abd A’la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 4.

³⁴ Muhammad AS Hikam, “Gus Dur dan Pemberdayaan Politik Umat”, dalam Arief Afandi (ed.), *Islam Demokrasi Atas Bawah Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amin Rais*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 90.

politik, dan agama-agama dunia. Pengetahuannya melampaui batas-batas primordialisme.

Abdurrahman Wahid merupakan sosok kiai pesantren yang paling berpengaruh setidaknya sejak tahun 1970-an. Gagasan dari sosok yang berangkat dari pesantren ini telah menyadarkan berbagai kalangan. Saat ia pulang dari studinya di Timur Tengah dan Barat pada tahun 1971 melihat kondisi pesantren dalam kondisi kritis, baik pendidikan, ekonomi, maupun kebudayaan. Melihat kondisi demikian, ia tergerak melakukan pembaruan pesantren. Abdurrahman Wahid menginginkan pesantren itu semakin maju dan diminati oleh masyarakat.

Namun faktanya pada saat itu, dia melihat pesantren bukannya semakin maju, melainkan kelihatan semakin tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kondisi seperti inilah yang membuat dirinya resah. Pesantren harus berubah dan untuk mengubahnya diperlukan model pengembangan yang cocok dengan nilai-nilai utama yang berlaku dan menjadi penopang kemandirian pesantren. Abdurrahman Wahid menawarkan model pengembangan pesantren yang disebut “dinamisasi” yang sejatinya merupakan tafsir *genuine*-nya terhadap adagium dunia pesantren: “*Al-mukhafadhatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*”.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdullah, "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 2 September 2016, hlm. 236.
- Alnashr, M. Sofyan, "Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa", *Shahih*, Vol. 4, Nomor I, Januari–Juni 2019, hlm. 70.
- Arif, Syaiful, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif Sebuah Biografi Intelektual*, Depok: Koekoesan, 2009.
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terjemahan Lie Hua, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- _____, *Gagasan Islam Liberal Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terjemahan Nanang Tahqiq, Jakarta: Pustaka Antara, 1999.
- Bisri, A. Mustofa, *Gus Dur Garis Miring PKB*, Surabaya: MataAir Publishing Surabaya, 2008.
- Budiyono, Ahmad, "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Abdurrahman Wahid", *Jurnal Pustaka*, Juli–Desember 2015, hlm.28-29.
- Dawson, Catherine, *Metode Penelitian Praktis Sebuah Panduan*, terjemahan M. Widiono & Saifuddin Zuhri Qudsy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hasan, Abdul Wahid, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Hasyim, Muhammad, "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 185.
- Hikam, Muhammad AS, "Gus Dur dan Pemberdayaan Politik Umat", dalam Arief Afandi (ed.), *Islam Demokrasi Atas Bawah Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amin Rais*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ilyasin, Mukhamad dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam Konstruksi Teoretis dan Praktis*, Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Pesantren in Indonesia", dalam *Otobiografi Intelektual Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.*, Tangerang: Pustaka Compass, 2019.
- _____, "Prolog: Gus Dur: Penggerak Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Rohani, *Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia Sketsa Pemikiran Pendidikan Gus Dur*, Wonosobo: eLKIM Institute Wonosobo, 2013.
- MD, Mahfud, *Gus Dur Islam, Politik dan Kebangsaan*, Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad, KH. Husein, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)", *Tarbiyatuna*, Vol. 7 No. 2, Agustus 2014, hlm. 73-74, 76, 82.

- Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terjemahan Muhammad Syukri, Bantul: Kreasi Wacana, 2009.
- Rohani, *Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia Sketsa Pemikiran Pendidikan Gus Dur*, Wonosobo: eLKIM Institute Wonosobo, 2013.
- Salim H.S., Hairus, "Menggerakkan Tradisi", dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Terry, George R., *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terjemahan J. Smith D.F.M, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Wahid, Abdurrahman, "Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial?: Sebuah Pengantar", dalam Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M [Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat], 1987.
- _____, "Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren", dalam *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- _____, "Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Angkatan Kerja", dalam *Bunga Rampai Pesantren Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, t.tp.: CV. Dharma Bhakti, t.t.
- _____, "Pesantren dan 'Sekolah Umum'", dalam *Bunga Rampai Pesantren Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, t.tp.: CV. Dharma Bhakti, t.t.
- _____, "Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri", dalam *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- _____, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- _____, "Principles of Pesantren Education", dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (eds.), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Berlin: Friedrich-Naumann-Stiftung, Indonesian Society for Pesantren and Community Development [P3M], Technical University Berlin, 1988.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Biodata Singkat Penulis

Slamet Untung lahir di Pemalang Jawa Tengah pada 21 April 1967. Jenjang pendidikan S1 ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus 1992), jenjang pendidikan S2 dan S3 di IAIN Walisongo Semarang (masing-masing lulus 2003 dan 2014). Pekerjaan sehari-hari sebagai ASN (dosen) di IAIN Pekalongan. Sejak 3 Mei 2017, penulis diamanati menjadi Ketua Program Studi (Kaprodi) Magister Strata-2 Pendidikan Agama Islam. Penulis pernah belajar di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (1987-1992) dan di beberapa pondok lain selama beberapa bulan. Karya-karya ilmiahnya dalam bentuk artikel dan buku telah dipublikasikan. Penulis dapat dihubungi melalui nomor: 085842292736 atau e-mail: moh.slametuntung@yahoo.co.id.

Ahmad Ubaedi Fathudin lahir di Tegal Jawa Tengah pada 11 September 1970. Jenjang pendidikan S1 ditempuh di Universitas Mu'tah Yordania (lulus 1997)), jenjang pendidikan S2 di Universitas Saddam Irak (lulus 2000) dan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim (lulus 2015). Penulis adalah Ketua KMNU (Keluarga Mahasiswa NU) Baghdad Iraq Periode 2000-2001. Pekerjaan sehari-hari sebagai ASN (dosen) di IAIN Pekalongan. Sejak 2018, penulis diamanati menjadi Sekretaris Senat IAIN Pekalongan. Penulis pernah belajar di Pondok Modern Gontor Ponorogo (1984-1989). Beberapa karya ilmiahnya dalam bentuk artikel dan buku telah dipublikasikan. Penulis dapat dihubungi melalui nomor: 081510310103 atau e-mail: aburefah.ar.@gmail.com